

Komunikasi Interaktif dan Media Konvergensi

M. Taufiq Rahman

Kajian literatur ini membahas tentang bagaimana model pembelajaran dengan memakai komunikasi interaktif. Tema ini merupakan pokok bahasan pertemuan ke-7 dari Mata Kuliah Industri Teknologi Komunikasi pada Konsentrasi Sosiologi Industri Jurusan Sosiologi UIN SGD Bandung pada Semester VII Tahun 2018.

1. Model Pembelajaran Komunikasi Interaktif

Ketika kita ingin tahu cara mengajar yang baik, kita sering beralih ke guru yang berbagi pengetahuan tentang cara melibatkan siswa dalam pembelajaran (Anwar, Komariah, Rahman, 2017). Namun, ketika generasi baru siswa memasuki perguruan tinggi, kebutuhan dan gaya belajar mereka dapat berubah pada tingkat yang lebih cepat daripada kelompok yang ada. Secara khusus, McGlynn (2005) menjelaskan bahwa generasi baru mahasiswa itu mempunyai latar belakang dan kebutuhan belajar yang semakin beragam. Sebagian besar dari kelompok ini dikenal sebagai Generasi Millennial, Generasi M, atau Generasi Echo yang merupakan mahasiswa berusia tradisional yang lahir setelah tahun 1982. Siswa-siswa ini dibesarkan dengan teknologi yang memungkinkan koneksi konstan ke teman dan keluarga. Teks dan pesan instan, telepon seluler, pager, blog dan jejaring sosial adalah bagian normal dari kehidupan sehari-hari mereka dan memungkinkan koneksi kapan saja dan di mana saja.

Frاند (2000) mengemukakan bahwa untuk terisolasi dari yang lain tidak terpikirkan untuk kelompok ini, namun banyak dari teknik pengajaran kita saat ini mengharapka mereka untuk memutuskan hubungan dari teman dan teknologi mereka dan mendengarkan ceramah atau bekerja secara mandiri. Selain itu, kelompok ini mungkin termasuk siswa Generasi X berusia 26 tahun dengan ekspektasi “layanan pelanggan” tentang pendidikan, dan orangtua berusia 40 tahun yang menyulap keluarga, pekerjaan, dan kursus (baik di kelas maupun online). Di Amerika Serikat, generasi ini mencakup lebih banyak individu dari latar belakang etnis non-putih daripada dalam sejarah sebelumnya, yaitu di sekitar 34% siswa. Seperti yang dijelaskan McGlynn, kelompok siswa baru ini mungkin lebih menyukai pendekatan pengajaran yang menekankan kerja sama tim, aktivitas eksperimental, dan penggunaan teknologi (McGlynn, 2005). Tujuan penelitian McGlynn adalah untuk menguji persepsi siswa dan guru saat ini terhadap efektivitas metode pengajaran, dengan perbandingan khusus antara teknik yang menekankan komunitas versus pembelajaran individu.

Banyak dari literatur mengajar yang ada menekankan ciri-ciri kepribadian guru yang mumpuni atau master (Moore, 2007). Sebagai contoh, dalam meninjau persepsi tentang apa yang membuat guru yang baik, Buskist dkk. (2002) menemukan bahwa guru dan siswa di akademi empat tahun setuju bahwa guru yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut: mudah didekati, kreatif dan menarik, mendorong dan peduli, antusias, fleksibel dan berpikiran terbuka, berpengetahuan luas, memegang harapan yang realistis dan adil, dan penuh hormat. Hasil serupa ditemukan untuk lembaga dua tahun (Kraus & Sears, 2008). Dalam kedua studi ini, fokusnya adalah pada apa yang guru, yaitu atribut kepribadian, lakukan dan bukan apa yang siswa lakukan di kelas. Demikian pula, Moore

(2007) menemukan bahwa ketika diminta untuk mencalonkan seorang guru untuk penghargaan keunggulan mengajar, alumni menyebutkan atribut kepribadian guru lebih dari teknik spesifik. Alumni paling menghargai rasa memiliki dan komunitas yang didorong oleh guru yang baik. Mereka juga menominasikan guru yang membuat mereka merasa didengarkan dan dipahami. Moore menyimpulkan bahwa itu adalah atribut guru, dan bukan tindakan yang membangun rasa komunitas dan kepemilikan.

Meskipun atribut kepribadian mungkin penting, hal itu mungkin terlalu ditekankan dalam penarikan kembali siswa dari pengajaran yang efektif karena proses gestalt dalam memori dan kesalahan atribusi mendasar dalam psikologi sosial (Ross, Amabile, & Steinmetz, 1977). Siswa yang diminta untuk mendeskripsikan guru yang sangat baik dapat secara alami fokus pada kepribadian guru tersebut dan mengabaikan konteks dan teknik yang digunakan di kelas. Namun, meskipun sulit untuk mengubah kepribadian Anda, sebagian besar guru dapat mengadopsi teknik pedagogis yang mengarah pada pengajaran yang efektif. Bertanya kepada siswa tentang teknik mengajar secara langsung dapat menghasilkan saran praktis untuk teknik yang membantu membangun rasa komunitas yang dihargai oleh siswa.

Penelitian tentang pembelajaran interaktif dan keterlibatan siswa mendukung gagasan bahwa membangun komunitas adalah pedagogi yang efektif (Hake, 1998). Hake menemukan bahwa guru yang menggunakan teknik interaktif menunjukkan peningkatan tes pra-posting dalam mata kuliah pengantar fisika yang dua kali lebih besar daripada kinerja siswa di ruang kelas non-interaktif. Selain itu, Casteel and Bridges (2007) menemukan bahwa mahasiswa psikologi divisi atas memberi nilai pada kursus seminar dengan kelompok diskusi yang dipimpin oleh siswa lebih baik daripada kursus yang diajarkan secara tradisional. Para peneliti telah menemukan bahwa diskusi meningkatkan memori siswa (Abowitz, 1990) dan antusiasme (Hedley, 1994). Karya Kember (1997) menunjukkan bahwa guru perlu memperhatikan untuk mendorong siswa untuk berinteraksi dengan pengetahuan dan untuk motivasi belajar siswa dan pemecahan masalah, tidak hanya dengan mentransmisikan pengetahuan melalui ceramah.

2. Model Komunikasi Konvergensi

Kita mulai dengan beberapa ide sentral dari Teori Sistem Umum - pengertian tentang hubungan antara bagian dan keseluruhan, sumber sifat yang muncul, dan perlunya mendekati seluruh himpunan dengan melihat hubungan antara bagian-bagian sebagai satu kesatuan (Rahman, 2011). Kita mengambil beberapa teori fundamental tentang bagaimana orang memproses dan memahami informasi dan, dengan menempatkan mereka ke dalam konteks jaringan komunikasi, menunjukkan bagaimana konsekuensi dari mengambil pendekatan sistem mengarah ke beberapa alat yang paling menarik dan, kita pikir, berguna yang dapat digunakan dalam studi jaringan sosial dalam berbagai situasi.

Pada 1960-an judul-judul seperti "Analisis Sistem ..." atau "Pendekatan Sistem untuk ..." mulai muncul dengan frekuensi yang meningkat. Satu dekade kemudian, sementara ada banyak literatur yang membahas penggunaan atau aplikasi pemikiran sistem, serta tulisan tentang pendekatan sistem secara umum, istilah teoritis, ada jauh lebih sedikit cara metodologi sistem (Richards dan Rice, 1981). Pendekatan sistem merupakan alternatif dari metode analitik klasik, pendekatan epistemologis tertentu untuk

memahami alam semesta. Rappaport (2008) mendeskripsikan analisis sebagai upaya untuk memahami kompleksitas dengan memeriksa bagian-bagian penyusunnya. Ide analisis, kemudian, adalah memahami kerja bagian-bagiannya. Harapan yang tersirat adalah bahwa adalah mungkin untuk 'membangun' pemahaman kompleksitas dengan 'melapiskan' kerja dari berbagai bagian. Hubungan antar bagian ditentukan satu per satu. Penentuan terpisah ini dimungkinkan oleh metode eksperimen terkontrol. Untuk menghasilkan hubungan sebab-akibat yang bebas dari gangguan oleh faktor-faktor lain, kita dengan sengaja mencoba untuk mempertahankan semua faktor yang dicurigai memiliki pengaruh. Dengan demikian asumsi dasar yang mendasari studi empiris fenomena fisik adalah bahwa kita dapat menghilangkan semua fenomena yang mengganggu dan mempelajari hubungan kepentingan saja. Selanjutnya, dengan membangun beberapa pasang hubungan semacam itu, kita dapat (kita asumsikan) menggabungkannya ke dalam hukum kausalitas yang lebih umum, yaitu persamaan di mana semua faktor yang berkontribusi muncul sebagai variabel. Ini disebut metode analitik. Ini telah berhasil secara fenomenal dalam ilmu fisika (Rappaport, 2008).

Proses seperti yang dijelaskan tersebut berlangsung dalam dua tahap yang cukup terpisah. Pertama, seluruh "kompleksitas" terurai. Artinya, suatu entitas dipecah menjadi beberapa bagian dan hubungan antara bagian-bagian diperiksa satu per satu, dalam isolasi satu sama lain dan dari setiap "fenomena yang mengganggu". Kedua, pemahaman tentang keseluruhan disintesis dengan "menggabungkan" atau "melapiskan" uraian sebagian. Ide di sini, tentu saja, adalah bahwa keseluruhan tidak lebih dari jumlah bagian-bagiannya, asumsi yang mungkin benar dalam sistem mekanis sederhana, tetapi tidak dalam yang lebih kompleks. Buckley (1967: 1) mengeluh bahwa teori sosiologis selama beberapa dekade telah bergantung pada dua model konseptual - mekanisme (alat mekanis yang mematuhi hukum fisika) dan organisme (tumbuhan atau hewan yang hidup, tumbuh, berevolusi). Dia mengatakan bahwa "... teori dominan saat ini dibangun di atas mekanik dan organik (lebih tepatnya, organisme) model sistem yang ditetapkan selama abad-abad sebelumnya" dan yang cukup tidak pantas dalam menangani jenis-jenis sistem yang kita minati.

Deutsch (1968) berpendapat bahwa penggunaan model-model ini dalam upaya untuk memahami situasi sosial konsisten dengan kemajuan dalam ilmu fisika dan alam, di mana model-model ini sangat sukses. Menurut Monge (1973: 7), "terobosan oleh ilmu-ilmu alam dalam mengembangkan konseptualisasi yang layak mengilhami para ilmuwan sosial untuk mengadopsi model yang didasarkan pada konseptualisasi ilmu alam dunia, yang semuanya dilakukan dengan harapan mencapai keberhasilan serupa dalam menjelaskan perilaku manusia; ini, keberhasilan sains fisik dan biologi memunculkan imitasi ilmu sosial. Sayangnya, kesuksesan yang diharapkan tidak pernah terwujud; ilmu sosial dan komunikasi masih tanpa model perilaku manusia yang baik".

Metode analitik klasik memiliki kesulitan paling besar ketika situasi yang diteliti melibatkan loop kausal tertutup, seperti, misalnya, melakukan semua sistem dengan loop umpan balik operasi. Dua penjelasan untuk kegagalan ini diberikan. Menurut pandangan vitalistik, metode analitik klasik gagal karena "proses yang hidup tidak diatur oleh hukum yang sama dengan proses yang tidak hidup." Penjelasan lain, didukung oleh mereka yang mengambil pendekatan yang lebih mekanistik atau reduksionistik, adalah bahwa masalahnya adalah "kompleksitas proses kehidupan yang luar biasa" (Rappaport, 2008).

Pendekatan mekanistik ditentang oleh organisme dalam dialektika di mana pandangan fundamental tentang realitas dipertentangkan. Di mana pendekatan organismik dihasilkan dari oposisi metode mekanistik terhadap situasi yang tidak dijumpai dengan analisis mekanis, pendekatan sistem berasal dari dialektika. Solusi untuk dilema yang hidup versus yang mati (organisme vs mekanisme) diusulkan oleh De la Mettrie pada 1747 ketika ia menyarankan bahwa "materi itu sendiri tidak organik atau anorganik, tidak hidup atau mati, masuk akal atau tidak. Perbedaan antara keadaan-keadaan atau sifat-sifat benda-benda materi itu muncul, bukan dari sifat intrinsik bahan mentahnya, tetapi dari berbagai cara di mana bahan-bahan ini diorganisasikan" (Toulmin dan Goodfield, 1999).

Meskipun dia tidak memiliki saran tentang cara mempelajari sistem, De la Mettrie menjadi sangat dekat dengan apa yang telah berubah menjadi konsep penting dalam teori sistem modern - organisasi - himpunan hubungan di antara bagian-bagian sistem. Dalam tahap analisis dekomposisi, banyak hal yang diambil terpisah dan diambil dari konteks di mana hal-hal itu biasanya ada. Masalahnya adalah bahwa variabel dan bagian yang terisolasi dan terdekontekstualisasi tidak sama seperti sebelum dekomposisi. Karakteristik sistem yang kompleks disebabkan pada fakta bahwa mereka hidup berdampingan dan berinteraksi satu sama lain, dalam konteks karakteristik dan hubungan pihak lainnya. Ini sebagian merupakan konsekuensi dari fakta bahwa sistem bukanlah agregat individu independen, melainkan sistem interdependen yang membuat berinteraksinya (mengkomunikasikan) individu-individu, di mana perilaku individu diubah baik karena itu terjadi dan ditafsirkan dalam konteks yang disediakan oleh yang lain dalam kelompok.

Lebih jauh lagi, kita memiliki perilaku tingkat yang lebih tinggi dalam sistem yang harus dihadapi. Zadny dan Gerard (1974: 35) berpendapat bahwa "kelas [individu], tentu saja, semacam individu; dan semakin banyak anggota kelas berinteraksi - bahkan sampai pada tingkat pengembangan ke dalam subkelas yang berbeda - daripada hidup berdampingan, lebih banyak kelompok yang lebih tinggi menjadi individu yang sejati dan bukannya kumpulan individu ordinar."

Pada tingkat analisis yang lebih tinggi, kemudian, kita memiliki variabel yang sama sekali baru - yang terkait dengan apa yang disebut "sifat yang muncul" dari sistem. Pengamat yang mengalihkan perhatian dari satu tingkat organisasi ke yang berikutnya "berharap untuk menemukan kepatuhan terhadap semua hukum tingkat di bawahnya. Tetapi tingkat organisasi yang lebih tinggi memerlukan spesifikasi pengaturan unit yang lebih rendah, yang pada gilirannya menghasilkan kekayaan dan dasar prinsip-prinsip baru dan tak terduga" (Wilson, 1977: 137). Sifat-sifat yang muncul ini berasal dari interaksi di antara individu-individu yang menyusun sistem. Suatu sistem dari individu-individu independen adalah penjumlahan dari individu-individu itu. Karena anggota kelompok dari susunan itu tidak diubah dengan hanya menjadi anggota, maka tidak ada properti yang muncul.

Sebaliknya, sistem individu yang berinteraksi tidak hanya mencakup individu tetapi juga hubungan di antara mereka. Karena pola interaksi disertakan, adalah mungkin untuk berbicara tentang perilaku sistem dalam hal interaksi para anggota. Dalam jaringan komunikasi, misalnya, dimungkinkan untuk berbicara tentang sejauh mana jaringan secara keseluruhan menunjukkan diferensiasi struktural. Organisasi dengan desentralisasi yang lebih besar dan kurang birokratisasi telah ditemukan menjadi lebih

inovatif dalam mengadopsi ide-ide baru dan karenanya lebih efektif (Zaltman et al., 1973). Penelitian lain menunjukkan bahwa struktur komunikasi suatu sistem adalah penentu kinerjanya dan keinovatifannya (Allen, 1970). Mekanisme kedekatan berbasis jaringan dalam organisasi telah dipelajari oleh Dow (1988), Wellman dan Berkowitz (1988), Hart, Miller, dan Johnson (2003), Romanelli & Tushman (1983), dan Dean & Brass (1985). Sebagian besar penelitian ini difokuskan pada berbagai aspek struktur jaringan; ada sedikit pekerjaan yang dilakukan pada perilaku dinamis jaringan (misalnya Barnett, 1988; Tutzauer, 1985). Ini adalah contoh dari properti yang muncul yang bahkan tidak masuk akal untuk individu yang terisolasi atau kumpulan individu independen.

Teori konvergensi (Kincaid, 1987: 209), secara sederhananya, mengatakan bahwa semakin banyak dua orang (atau kelompok yang lebih besar orang-orang) berkomunikasi satu sama lain, semakin mirip pandangan mereka tentang dunia. Lebih tepatnya, "arus informasi yang tidak terbatas dalam batas-batas sistem komunikasi yang relatif tertutup akan mengarah pada konvergensi keyakinan, nilai, dan perilaku menuju keadaan keseragaman atau homogenitas yang lebih besar."

Erickson berpendapat bahwa orang-orang cenderung memiliki sikap yang mirip dengan orang-orang yang memiliki ikatan kuat (Erickson, 1988: 115). Laumann et al. (1989) menunjukkan pendapat dan sikap anggota jaringan padat untuk menjadi lebih mirip daripada jaringan yang kurang padat. Danowski (1980) menegaskan hal ini dan menunjukkan efeknya agar lebih kuat dalam jaringan di mana aktivitas organisasi lebih erat terkait dengan sikap dan keyakinan anggotanya. Karena, menurut teori perbandingan sosial Festinger (1954), tingkat interaksi langsung yang tinggi dengan orang lain yang serupa dengan diri sendiri akan mengarah pada konvergensi, orang akan berharap untuk melihat konvergensi dalam kelompok atau subkelompok yang sangat kohesif (Kincaid, 1987: 210). Jika sistem tertutup untuk interaksi dengan lingkungan, anggota jaringan diharapkan untuk akhirnya menyatu ke satu posisi. Tetapi sedikit, jika ada, jaringan sosial adalah sistem tertutup. Semakin banyak anggota sistem terbuka berinteraksi, semakin mungkin sistem ini berkembang menjadi subset yang berbeda - "klaster", "klik", atau "kelompok" - yang menjadi individu dalam hak mereka sendiri, bukan agregat sederhana (Barnett, 1988).

Ada dua cara di mana sistem berinteraksi individu dapat dilihat sebagai konvergen. Pertama, fokusnya terutama pada konsep. Seluruh rangkaian konsep dapat dilihat sebagai serangkaian titik dalam ruang multidimensional, di mana lokasi mereka menggambarkan hubungan mereka dengan dimensi kognitif yang mendasarinya dan menggambarkan pula jarak yang satu dengan yang lainnya. Makna konsep ditemukan dalam hubungannya dengan konsep yang lain: jika sepasang konsep memiliki arti yang sama, keduanya akan berdekatan di ruang tersebut. Misalnya, spaghetti dan macaroni mungkin akan cukup dekat satu sama lain, seperti Haydn dan Mozart, tetapi politik dan transmisi otomatis tidak akan dekat. Ketika dua konsep bergerak ke arah satu sama lain, maknanya menjadi lebih mirip. Jika mereka berada di tempat yang sama, maknanya identik - mereka telah sepenuhnya terkonvergensi. Dengan pendekatan ini, fokusnya adalah pada seluruh rangkaian konsep dan jarak di antara mereka - dengan kata lain, pada konfigurasi kumpulan konsep. Karena lokasi satu set titik dalam ruang multidimensi dapat dijelaskan oleh matriks koordinatnya, konvergensi untuk sepasang orang akan berarti bahwa perbedaan antara matriks mereka (konfigurasi konseptual mereka)

menjadi kecil atau menghilang. Dalam sistem konvergen, perbedaan antar-orang menurun.

Mekanisme yang sama terjadi pada komunikasi antara orang-orang. Semakin banyak komunikasi di antara sekumpulan orang, semakin cepat dan lebih lengkap perbedaan antara konfigurasi ideasional mereka menurun. Ini adalah pendekatan yang diambil oleh Kincaid (1987); Kincaid, Yum, Woelfel & Barnett (1983); dll. Model mereka didasarkan pada Teori Penggabungan Paksa Linier (*Linear Forced Aggregate Theory*), yang menggunakan hukum gerak Newton untuk menggambarkan pengaruh komunikasi terhadap konfigurasi konseptual orang-orang (Woelfel, J. & Saltiel, J., 1975). Pendekatan mereka berfokus pada konsep dan agregat orang; ia memperlakukan kumpulan individu dalam jaringan sebagai massa statistik yang kurang lebih seragam, sementara itu menggambarkan koordinat konsep ketika mereka bergerak dalam ruang. Mereka (Kincaid, Yum, Woelfel, Barnett, 1983: 63) melakukan ini karena "... tidak mungkin untuk memperhitungkan posisi relatif dan perubahan dari semua potensi $(n(n-1)/2)$ pasangan dua kutub individu dalam suatu sistem sosial yang terjadi secara alamiah dari ukuran substansial apa pun." Titik awal untuk analisisnya adalah data yang diperoleh dengan meminta responden untuk menilai perbedaan antara pasangan konsep. Interaksi pola individu tidak diperiksa. Karena model ini mengabaikan pola interaksi spesifik di antara individu, ini lebih merupakan teori statistik daripada model sistemik.

Pendekatan kedua untuk konvergensi memiliki fokus utamanya pada individu dan interaksi sosial mereka. Ketika pendekatan pertama melihat makna konsep sebagai lokasinya dalam ruang multidimensional, yang kedua menempatkan orang-orang di ruang yang sama, di mana lokasi seseorang menggambarkan posisi individu di sepanjang dimensi kognitif yang mendasarinya. Ketika lokasi dua orang bertemu, konfigurasi ideasional mereka menjadi lebih mirip. Ketika dua individu berada di tempat yang sama, konfigurasinya identik - mereka telah sepenuhnya terkonvergensi. Ketika sepasang individu berinteraksi, konfigurasi ideasional mereka menjadi lebih mirip. Seperti dalam pendekatan yang berpusat pada konsep, semakin banyak komunikasi ada di antara sekumpulan orang, semakin cepat dan lebih lengkap perbedaan antara konfigurasi mereka akan menurun. Model ini didasarkan, pada akhirnya, pada teori keseimbangan kognitif (*theory of cognitive balance*) Heider. Heider (Gagné, Marylène, and Edward L. Deci, 2005) berpendapat bahwa "... Banyak perilaku interpersonal dan persepsi sosial ditentukan - atau setidaknya ditentukan bersama - oleh konfigurasi kognitif sederhana". Konfigurasi "Tidak Seimbang" melibatkan kontradiksi implisit dan tidak stabil. Mereka cenderung dikonversi ke konfigurasi stabil, "seimbang" dengan pengenalan perubahan yang menyelesaikan kontradiksi. Perubahan ini mungkin memerlukan perubahan posisi atau pembentukan atau penghapusan hubungan dengan orang lain. Jika pola interaksi dengan orang lain tetap konstan, itu adalah posisi konseptual yang akan disesuaikan untuk membawa segala sesuatunya menjadi seimbang. Ini, kita percaya, adalah di mana konvergensi "terjadi."

Kedua pendekatan tersebut adalah dualisme komplementer dalam arti bahwa kelompok pertama menggabungkan dan mengabaikan orang-orang dan pola interaksinya sambil menggambarkan pergerakan konsep ketika maknanya berubah; sebaliknya, pendekatan kedua menggabungkan dan mengabaikan konsep individu, sambil menggambarkan pergerakan orang ketika pandangan dunia mereka berubah. Pendekatan pertama menggunakan hukum Newtonian dan termodinamika untuk

menggambarkan pergerakan konsep dalam bentuk padatan elastis, sedangkan yang kedua menggunakan teori-teori psikologi dan kognitif tentang bagaimana orang mengevaluasi dan mengatur sikap untuk menjelaskan bagaimana mereka mengubah konfigurasi sikap mereka. Yang pertama menggambarkan lintasan konsep bergerak, sementara yang kedua menggambarkan interaksi antara orang dan pengaruh interaksi ini terhadap konfigurasi ideasional orang-orang. Yang pertama adalah deskripsi statistik, sedangkan yang kedua adalah model sistemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abowitz, Deborah A. "Teaching demography to undergraduates: A pedagogical dilemma." *Teaching Sociology* 18, no. 1 (1990): 63-68.
- Allen, Thomas J. "Communication networks in R & D laboratories." *R&D Management* 1, no. 1 (1970): 14-21.
- Anwar, Rully Khairul, Neneng Komariah, and M. Taufiq Rahman. "Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 131-142.
- Barnett, George A. "Precise procedures for longitudinal network analysis." *Readings in the Galileo system: Theory, methods and applications* (1988): 333-368.
- Buckley, Walter. "Sociology and modern systems theory." (1967).
- Buskist, William, Jason Sikorski, Tanya Buckley, and Bryan K. Saville. "Elements of master teaching." *The teaching of psychology: Essays in honor of Wilbert J. McKeachie and Charles L. Brewer* 1 (2002): 27-39.
- Casteel, Mark A., and K. Robert Bridges. "Goodbye lecture: A student-led seminar approach for teaching upper division courses." *Teaching of Psychology* 34, no. 2 (2007): 107-110.
- Danowski, James A. "Group attitude uniformity and connectivity of organizational communication networks for production, innovation, and maintenance content." *Human Communication Research* 6, no. 4 (1980): 299-308.
- Dean Jr, James W., and Daniel J. Brass. "Social interaction and the perception of job characteristics in an organization." *Human Relations* 38, no. 6 (1985): 571-582.
- Deutsch, Morton. "Field theory in social psychology." *The handbook of social psychology* 1 (1968): 412-487.
- Dow, Gregory K. "Configurational and coactivational views of organizational structure." *Academy of Management Review* 13, no. 1 (1988): 53-64.
- Erickson, Bonnie H. "The relational basis of attitudes." *Social structures: A network approach* 99, no. 121 (1988): 443-475.

- Festinger, Leon. "A theory of social comparison processes." *Human relations* 7, no. 2 (1954): 117-140.
- Frاند, Jason L. "The INFORMATION-AGE Mindset." *Educause review* 35, no. 5 (2000): 14-20.
- Gagné, Marylène, and Edward L. Deci. "Self-determination theory and work motivation." *Journal of Organizational behavior* 26, no. 4 (2005): 331-362.
- Hake, Richard R. "Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses." *American journal of Physics* 66, no. 1 (1998): 64-74.
- Hart, Zachary P., Vernon D. Miller, and John R. Johnson. "Socialization, resocialization, and communication relationships in the context of an organizational change." *Communication Studies* 54, no. 4 (2003): 483-495.
- Hedley, R. Alan. "Positive reinforcement now." *Teaching Sociology* 22, no. 4 (1994): 337-340.
- Kember, David. "A reconceptualisation of the research into university academics' conceptions of teaching." *Learning and instruction* 7, no. 3 (1997): 255-275.
- Kincaid, D. Lawrence, June Ock Yum, Joseph Woelfel, and George A. Barnett. "The cultural convergence of Korean immigrants in Hawaii: An empirical test of a mathematical theory." *Quality and Quantity* 18, no. 1 (1983): 59-78.
- Kincaid, D. Lawrence. "The convergence theory of communication, self-organization, and cultural evolution." In *Communication Theory*, pp. 209-221. 1987.
- Kraus, Sue, and Sharon Sears. "Teaching for the Millennial Generation: Student and Teacher Perceptions of Community Building and Individual Pedagogical Techniques." *Journal of Effective Teaching* 8, no. 2 (2008): 32-39.
- Laumann, Edward O., Peter V. Marsden, and David Prensky. "The boundary specification problem in network analysis." *Research methods in social network analysis* 61 (1989): 87.
- McGlynn, Angela Provitera. "Teaching millennials, our newest cultural cohort." *Education Digest* 71, no. 4 (2005): 12.
- Monge, Peter R. "Theory construction in the study of communication: The system paradigm." *Journal of Communication* 23, no. 1 (1973): 5-16.
- Moore, Kenneth D. *Classroom teaching skills*. McGraw-Hill Humanities, Social Sciences & World Languages, 2007.
- Rahman, M. Taufiq. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press. 2011.
- Rappaport, Roy A. "Maladaptation in social systems." *Boletín CF+ S* 37 (2008).

- Richards, William D., and Ronald E. Rice. "The NEGOPY network analysis program." *Social Networks* 3, no. 3 (1981): 215-223.
- Romanelli, Elaine, and Michael Tushman. *Executive leadership and organizational outcomes: An evolutionary perspective*. New York, NY: Graduate School of Business, Columbia University, 1983.
- Ross, Lee D., Teresa M. Amabile, and Julia L. Steinmetz. "Social roles, social control, and biases in social-perception processes." *Journal of personality and social psychology* 35, no. 7 (1977): 485.
- Toulmin, Stephen Edelston and June Goodfield. *The fabric of the heavens: The development of astronomy and dynamics*. University of Chicago Press, 1999.
- Tutzauer, Frank. "Toward a theory of disintegration in communication networks." *Social Networks* 7, no. 3 (1985): 263-285.
- Wellman, Barry, and Stephen D. Berkowitz, eds. *Social structures: A network approach*. Vol. 2. CUP Archive, 1988.
- Wilson, Hall T. *The American ideology: Science, technology and organization as modes of rationality in advanced industrial societies*. London: Routledge & Kegan Paul, 1977.
- Zadny, Jerry, and Harold B. Gerard. "Attributed intentions and informational selectivity." *Journal of experimental social psychology* 10, no. 1 (1974): 34-52.
- Zaltman, Gerald, Robert Duncan, and Jonny Holbek. *Innovations and organizations*. John Wiley & Sons, 1973.

